

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas diri seseorang. Ketika seseorang berhasil memperoleh pengetahuan, maka hal itu akan sangat berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, suku, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tonggak terpenting dan terdepan untuk kemajuan suatu bangsa.

Bukan hanya sebagai suatu upaya penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan saja, lebih jauh dari itu pendidikan mencakup seluruh usaha untuk mewujudkan kebutuhan, potensi, keinginan, kecakapan, dan karakteristik individu dalam hal ini siswa sehingga tercapai seluruh aspek kehidupannya secara maksimal. Pendidikan bukan semata-mata diberikan dalam rangka menyongsong kehidupan di masa sekarang, namun juga sebagai sarana dalam rangka menyongsong kehidupan di masa mendatang.

Beberapa masalah baik sosial maupun ilmiah terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, secara langsung informasi itu dengan mudah didapatkan melalui media sosial. Seperti teknologi dalam reproduksi, pemanfaatan bakteri, bayi tabung, ensaminasi buatan, dan lain sebagainya. Masalah-masalah demikian akan menuntut siswa mampu membuat jawaban atau keputusan sendiri dan memberikan argumentasi yang kuat agar terhindar

dari isu yang beredar di masyarakat, apalagi isu-isu tersebut bersifat negatif. dari itu, sudah menjadi sebuah keharusan pembelajaran biologi dapat menghubungkan konsepnya dengan permasalahan social yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran biologi sangat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta dapat mengkomunikasikannya menjadi sebuah aspek penting dalam kecakapan. Hal terpenting dalam pembelajaran biologi adalah siswa mampu mengembangkan dirinya dengan membangun pengetahuan dan mampu menggunakan nalarnya untuk memahami konsep dan memecahkan permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.

Dilihat dari kenyataan dilapangan aktivitas belajar beberapa sekolah khususnya madrasah aliyah yang ada di kabupaten bandung tergolong masih sangat rendah. Terlihat dari kurangnya interaksi kelas baik siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi. beberapa indikasi dapat terlihat pada siswa yang sangat jarang bertanya ataupun menanggapi pertanyaan yang telah diberikan oleh siswa yang lain. Setelah selesai menjelaskan materi siswa tidak pro-aktif bertanya, melainkan hanya diam menunggu guru menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami. Hal tersebut yang menjadikan siswa kurang memahami konsep atau materi yang disampaikan. Jam belajar yang kurang serta mendekati jam pulang membuat siswa sulit fokus dan cenderung ingin segera menyelesaikan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses

pembentukan pola belajar siswa yang akan membuat hasil belajar kurang memuaskan.

Pembelajaran biologi pada madrasah aliyah di kabupaten bandung masih terpusat pada pendidik sebagai satu-satunya pemberi informasi (*teacher centered*), tidak jarang siswa kurang memahami konsep yang dijelaskan, apalagi jika dihadapkan langsung dengan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat saat ini. Siswa hanya fokus pada penyampaian guru tanpa adanya timbal balik dan sumber belajar lain, sehingga siswa sulit memahami konsep yang telah dijelaskan.

Hasil dari wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran biologi pada salah satu madrasah aliyah di kabupaten bandung diperoleh informasi bahwa nilai ujian mata pelajaran biologi di sekolahnya tergolong sangat rendah, bahkan di bawah angka kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang ditetapkan, yakni 65. Sekitar 40% siswa yang mampu mencapai nilai KKM mata pelajaran biologi. Beberapa faktor penyebab hal tersebut diantaranya adalah tidak adanya interaksi antara guru dengan siswa atau pembelajaran masih terpusat pada guru yang di kenal dengan *teacher centered* sehingga siswa tidak memiliki keinginan untuk mencari jawaban atau solusi sendiri dan menemukan informasi mengenai materi pelajaran yang hendak atau sedang dipelajari sehingga kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut tidak berkembang.

Materi pada mata pelajaran biologi sangatlah beragam tingkat kesulitannya untuk dipahami oleh masing-masing siswa. Materi virus adalah

salah satu materi yang sangat sulit untuk dipahami karena terdapat beberapa istilah dan nama ilmiah yang hampir sama satu sama lainnya dan sukar untuk dihafalkan. Pada materi virus ini siswa kesulitan untuk memahami konsep yang diberikan oleh guru, secara harfiah mereka sulit untuk melafalkan nama-nama ilmiah dari virus itu sendiri.

Selain menghafalkan nama-nama ilmiah darivirus itu sendiri, siswa tidak mampu membedakan struktur dan bentuk tubuh serta replikasi yang terjadi pada virus tersebut. Hal ini memerlukan keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap siswa supaya siswa mampu memahami materi virus dengan baik.

Keterampilan berpikir kritis sangat baik diterapkan pada siswa menengah atas sederajat yang mampu mengembangkan pola berpikirnya secara mendalam dan memperluas wawasan keilmuan yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki ketika siswa berpikir secara kritis diantaranya adalah keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah.

Keterampilan berpikir kritis akan memacu siswa untuk mencari dan mempelajari lebih jauh materi yang diberikan secara mandiri dan tidak terfokus pada penyampaian guru (*teacher centered*) sekalipun materi yang diberikan sangatlah sulit untuk dipahami oleh siswa.

Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran biologi materi virus salah satunya adalah

model pembelajaran *problem posing* dimana siswa diharapkan mampu membuat atau mengajukan pertanyaan dan dapat menyelesaikannya sendiri.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk terus menggali dan mencari informasi secara mendalam tentang materi yang dipelajari tanpa menunggu penjelasan dan pemaparan yang menyeluruh dari guru.

Dari pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik menyusun sebuah skripsi dengan judul **“Pembelajaran Model *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Virus (Penelitian Pada Siswa Kelas X MIPA MA Al-Mufassir Gandasoja-Paseh)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang sesuai dan akan dibahas pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi virus?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem posing* pada materi virus?
3. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran model *problem posing* pada materi virus?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini dapat diuraikan menjadi:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan model *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi virus.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem posing* pada materi virus.
3. Untuk mengkaji respon siswa pada pembelajaran model *problem posing* pada materi virus.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, siswa mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* yang akan membuat mereka lebih giat dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Serta menjadi referensi bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, efektif, dan inovatif.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembahasan yang dapat mengembangkan model pembelajaran *problem posing* untuk menganalisa permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran setelah diberi perlakuan dengan penggunaan model *problem posing*. Pada saat ini generasi-generasi muda dituntut untuk lebih kritis pada lingkungan sekitar, sehingga sangat diperlukan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa. Bukan hanya penyampaian materi secara searah yang diberikan oleh guru saja, siswa harus bisa mencari pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru dan mampu mempercepat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

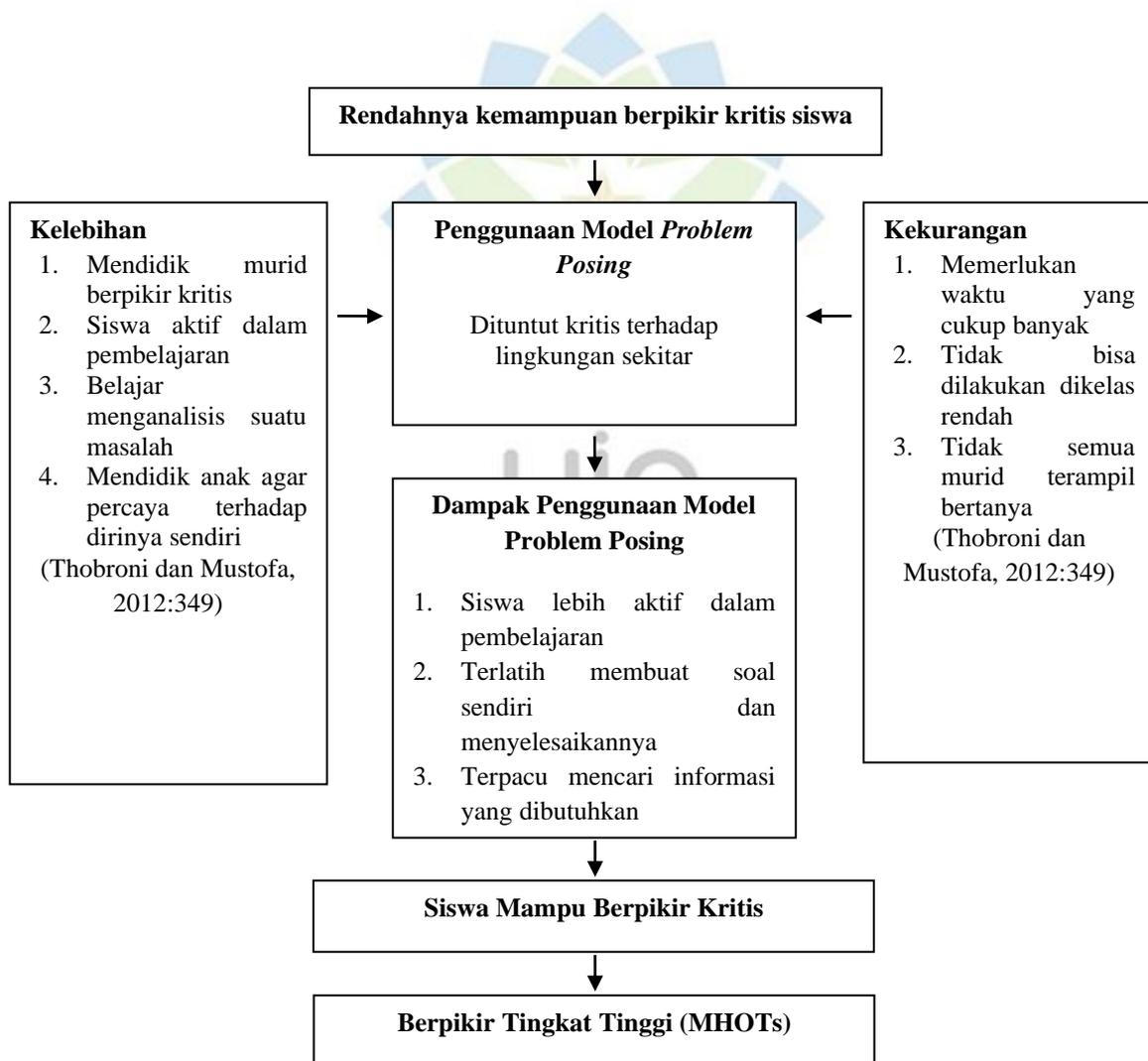
Pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih pro-aktif di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu untuk menyusun pertanyaan dan mampu memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan yang telah di buat. pengajuan pertanyaan ini lah yang akan membuat siswa lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan untuk membuat dan menjawab semua permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan siswa mengalami beberapa kesulitan dalam belajar. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa, baik kesulitan yang berasal dari dirinya sendiri ataupun kesulitan yang berasal dari luar seperti; kurangnya pemahaman guru terhadap materi, penyampaian yang sulit dicerna dan dipahami; metode atau model pembelajaran yang kurang

tepat; alat peraga yang kurang memadai dan masih banyak lagi faktor lain yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis mencoba merangkai dan membuat sebuah skema kerangka pemikiran dalam penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Skema kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah serta tujuan penelitian di atas, maka kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan penggunaan model pembelajaran *problem posing* pada materi virus.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran model *problem posing* ini sebelumnya telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai penggunaan model *problem posing* dengan tipe pre solution berpengaruh pada hasil belajar siswa pada materi sistem gerak. Hasil datanya menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 3,76$ dan $Z_{tabel} = 1,19$ dengan kriteria yaitu jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem gerak dengan menggunakan model *problem posing* tipe *pre solution*. (Nurjaman, 2013: 74)
2. Pada penelitian model *problem posing* terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selisih nilai posttesnya yaitu 13,33 poin lebih besar hasilnya dari kelas eksperimen yang menggunakan model *problem posing*. Nilai Gain-nya pun lebih esar kelas eksperimen dengan selisih 7,6 poin. Dari hasil perhitungan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,30 > t_{tabel} 1,6723$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, penggunaan model *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (Mellawati, 2013: 87)

3. Penelitian pada model *problem posing* menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen $X_{hitung} 7,81 > X_{tabel} 4,97$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan pada kelas control $X_{hitung} 7,81 < X_{tabel} 8,18$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka model *problem posing* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. (Hartini, 2018: 86)

